

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA DENGAN MENERAPKAN  
MODEL NUMBERED HEADS TOGETHER ( NHT ) PADA PEMBELAJARAN IPS**

Karlina, S.Pd<sup>1</sup>  
Acep Roni Hamdani, M.Pd<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>SDN Parapatan  
<sup>2</sup>Sekolah Pascasarjana UPI  
<sup>1</sup>karlina@gmail.com  
<sup>2</sup>acepronihamdani@rocketmail.com

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the lack of understanding of students to the concept of social studies on the subject sub map local environment. It is evident from the number of students who do not reach KKM in accordance with the expected target of 70, and can be seen also from the learning process which tends teacher centers, as well as less skilled teachers in using learning model. Based on these problems, there are several objectives to be achieved in this study are: 1) to assess students' understanding before learning by applying the model of Cooperative Learning types NHT in the sub-subject maps local environment 2) To know the learning process by applying the learning model Cooperative Learning types NHT 3) To determine the increase students' understanding of the concept after applying the model of Cooperative Learning types NHT. The method used in this research is the Classroom Action Research (PTK) with two cycles. Results of research by applying the model of Cooperative Learning types NHT on the material map shows the increase of the local environment. Before using cooperative learning model of NHT or baseline data the average value of students reached only 69.15 or as much as 35% of students who reached the KKM. In the first cycle when the learning process is still a lot of students are noisier and chat with friends, and the average value of students only reach 73 or 65% were reached KKM. In the second cycle in the learning process is seen students begin the courage to ask questions and answer questions from the teacher, the average value of the student reaches 81 or 85% were reached KKM. Based on this research can be concluded that the application of cooperative learning model of NHT could improve the understanding of students in social studies on the subject sub map of the local environment in the fourth grade SDN Parapatan districts Purwadadi Subang district.*

*Keywords: Concept Training IPS, Cooperative Learning, Number Head Together*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap mata pelajaran IPS pada sub pokok peta lingkungan setempat. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak mencapai KKM sesuai dengan target yang

diharapkan yaitu 70, dan dapat dilihat pula dari proses pembelajaran yang cenderung *teacher center*, serta guru kurang terampil dalam menggunakan model pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe NHT pada sub pokok bahasan peta lingkungan setempat 2) Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe NHT 3) Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa sesudah menerapkan model *Cooperative Learning* tipe NHT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas PTK dengan 2 siklus. Hasil penelitian dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe NHT pada materi peta lingkungan setempat menunjukkan adanya peningkatan. Sebelum menggunakan model *Cooperative Learning* tipe NHT atau data awal nilai rata-rata siswa hanya mencapai 69,15 atau sebanyak 35% siswa yang mencapai KKM. Pada siklus I saat proses pembelajaran masih banyak siswa yang ribut dan mengobrol dengan temannya, dan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 73 atau sebanyak 65% yang mencapai KKM. Pada siklus II dalam proses pembelajaran ini terlihat siswa mulai berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru, nilai rata-rata siswa mencapai 81 atau sebanyak 85% yang mencapai KKM. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe NHT dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS pada sub pokok bahasan peta lingkungan setempat di kelas IV SDN Parapatan kecamatan Purwadadi kabupaten Subang.

Kata Kunci : Pemahaman Konsep IPS, Cooperative Learning, Number Head Together

## **A. PENDAHULUAN**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun

masyarakat, serta mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan professional.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut, telah ditempuh berbagai upaya oleh pemerintah. Upaya-upaya tersebut hampir mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan.

Dewasa ini telah terjadi pergeseran pola sistem mengajar yaitu dari guru yang mendominasi kelas menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Kegiatan pembelajaran harus menantang, mendorong eksplorasi memberi pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berfikir siswa. (Dimiyati, 2006:116). Penggunaan media dan metode pembelajaran yang dipilih guru diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat

mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa (Sudjana 2013:7).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika guru mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif, dan mengefektifkan komunikasi interaksi guru dan siswa, serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat. Namun pada kenyataannya masih banyak guru dalam proses pembelajaran yang kurang memperhatikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Sebagai akibatnya siswa banyak mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan pada siswa kelas IV SDN Parapatan pada pembelajaran IPS yang ditunjukkan oleh data riil yang ada bahwa dari 20 siswa hanya 7 siswa atau 35 % yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 13 siswa atau 65 % mendapat nilai di bawah KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh guru yang kurang terampil dalam menggunakan model pembelajaran. Siswa hanya diajak untuk mendengarkan, mencatat

tanpa adanya partisipasi dari siswa. Siswa berperan hanya sebagai penerima ilmu. Dari pembelajaran ini terlihat aktivitas belajar kurang interaktif. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Banyak siswa yang tidak mengerti dan kurang memahami konsep yang diajarkan, selain itu aktivitas dikelas pun kurang menyenangkan bagi siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil belajar siswa yang tidak memenuhi KKM.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada permasalahan yang perlu diatasi. Salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inovatif sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan guru, dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dipercaya dapat menyelesaikan masalah tersebut, yaitu dengan mengimplementasikan model *Numbered Head Together* yang disingkat NHT dalam pembelajaran.

Menurut Muslim ( 2006:65; Ahmad, 2014:226 ) mengemukakan bahwa :

*Numbered Head Together* adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintak: pengarahan, buat kelompok heterogen dan setiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar ( untuk tiap kelompok sama tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa yang sama mendapat tugas yang sama ) kemudian bekerja dalam kelompok, presanti kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

NHT adalah model pembelajaran untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam meriviu berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran itu. Kagan ( Arends .R, 2008:16 )

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dan yang lainnya.

Peneliti menggunakan model NHT dengan asumsi bahwa model tersebut telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa, sesuai penelitian Rahma Sopiah 2011. Penelitian yang dilakukan Rahma Sopiah 2011 tersebut, dilatarbelakangi dari proses belajar siswa tentang pemahaman konsep siswa yang masih belum terasah karena adanya siswa yang memiliki kecerdasan kognitif yang baik tetapi siswa tersebut tidak memahami

konsep secara utuh. Pemahaman konsep belum terasah dan terfasilitasi sehingga dalam pembelajaran cenderung pasif dalam mengungkapkan gagasan, pendapat dan ide-idenya.

Berdasarkan paparan di atas, untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa, peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa dengan Menerapkan Model NHT Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Parapatan”**. Diharapkan dengan penelitian ini pemahaman konsep IPS siswa akan meningkat.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Model Cooperative Learning tipe Number Heads Together (NHT)**

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, *Cooperative Learning* pun mengalami perkembangan. Salah satu pengembang model ini adalah Spancer Kagan. Model *cooperative learning* yang dikembangkan oleh Spancer Kagan yaitu *Cooperative Learning* tipe *Number Heads Together* (NHT) yang

bertujuan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam meriviu berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran itu dengan mengarahkan pertanyaan kepada seluruh kelas secara terstruktur (Arends, 2008: 16).

Menurut Muslim (2006:65; Ahmad,2014:226) mengemukakan bahwa :

*Numbered Head Together* adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintak: pengarah, buat kelompok heterogen dan setiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa yang sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja dalam kelompok, presanti kelompok dengan kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward. Nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas.

Dalam Anita Lie (2008: 59) dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor merupakan salah satu dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif, yang didefinisikan sebagai berikut :

Pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara kelompok, sehingga siswa

diberikan kesempatan untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Setelah kelompok terbentuk, tiap-tiap orang dalam kelompok di beri nomor berdasarkan jumlah anggota kelompok. Setelah itu guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota mengetahui jawaban ini. Setelah itu guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Kelompok dimaksud disini merupakan kelompok belajar yang dibentuk secara heterogen berdasarkan prestasi belajar siswa, dengan jumlah anggota siswa yang terdiri dari empat sampai enam siswa. Dalam hal ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang harus mengarahkan. Membimbing dan memotivasi pelaksanaan diskusi antar sesama siswa, supaya berjalan lancar dan tujuannya dapat tercapai.

Sementara menurut Trianto (2009: 82), menyatakan bahwa :

*Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered heads together* (NHT) pertama kali

dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini siswa banyak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang akhirnya membuat siswa mampu memahami dan mengidentifikasi konsep IPS.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dan yang lainnya.

Struktur pengarahannya pertanyaan kepada kelas menurut tipe NHT (Arends, 2008: 16) menggunakan empat langkah, yaitu:

a. Langkah 1- *Numbering*

Pada langkah ini guru membagi siswa pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai lima orang siswa. Guru memberikan nomor kepada setiap kelompok

dengan nomor satu sampai lima (tergantung pada jumlah kelompok). Nomor ini dipakai siswa selama pembelajaran berlangsung.

b. Langkah 2- *Questioning*

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa.

c. Langkah 3- *Heads together*

Siswa menyatukan "kepalanya", yaitu siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menyatukan pemikirannya mengenai jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru dan memastikan setiap anggota kelompok memahami jawaban yang telah dirumuskan oleh kelompok.

d. Langkah 4- *Answering*

Guru memanggil satu nomor dan siswa dari masing-masing kelompok yang dipanggil nomornya mengangkat tangan dan memaparkan jawabannya hal ini dilakukan terus menerus sampai seluruh siswa dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT adalah pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil

yang terdiri dari tiga masing-masing anggota kelompok. Setiap kelompok menyatukan pemikirannya melalui kegiatan diskusi mengenai kesimpulan atas permasalahan yang diberikan. Untuk mengevaluasi proses diskusi, guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari sampai enam orang siswa dalam satu kelompok, dan memberikan nomor kepada tiap-tiap kelompok. Hal ini dilakukan terus hingga semua siswa dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru karena setiap anggota kelompok mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama.

Berdasarkan karakteristik tugas, tujuan dan *rewards* yang tersetuktur, maka pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe NHT harus dipersiapkan dengan baik. Sebelum melakukan pembelajaran, guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk RPP. Majid (2008:18) menjelaskan bahwa 'perencanaan pembelajaran adalah pengembangan pembelajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan

pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran'.

## 2. Pemahaman Konsep

Pengertian konsep yang dikemukakan oleh S. Hamid Husen (Sapriya, 2009: 43) dalam <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/14/jhptump-a-upikbaroka-656-2-babii.pdf>.

mengemukakan bahwa: "Konsep adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama". Selanjutnya More (Sapriya, 2009: 43) bahwa "Konsep itu adalah sesuatu yang tersimpan dalam benak atau pikiran manusia berupa sebuah ide atau sebuah gagasan". Konsep dapat dinyatakan dalam sejumlah bentuk konkrit atau abstrak, luas atau sempit, satu kata frase. Beberapa konsep yang bersifat konkrit misalnya : manusia, gunung, lautan, daratan, rumah, negara, dan sebagainya.

Menurut Bloom (Vestari, 2009: 16) "Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, mampu menyatakan ulang suatu konsep, mampu mengklasifikasikan suatu objek dan mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami.

Adapun indikator pemahaman konsep menurut Bloom (widodo, A. 2006)

tersediadi:[http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.\\_PEND.\\_BIOLOGI/196705271992031-ARI\\_WIDODO/2006-Taksonomi\\_Bloom\\_dan\\_alat\\_evaluas\\_i.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/196705271992031-ARI_WIDODO/2006-Taksonomi_Bloom_dan_alat_evaluas_i.pdf). Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), menjelaskan (*explaining*).

a. Menafsirkan (*interpreting*)

Mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya, misalnya dari darikata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, maupun dari kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat parafrase. Informasi yang disajikan dalam tes haruslah “baru” sehingga dengan mengingat saja siswa tidak akan bisa menjawab soal yang diberikan. Istilah lain untuk menafsirkan adalah mengklarifikasi (*clarifying*), memparafrase (*paraphrasing*), menerjemahkan (*translating*), dan menyajikan kembali (*representing*).

b. Memberikan contoh (*exemplifying*)

Memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh. Istilah lain untuk memberikan contoh adalah memberikan ilustrasi (*illustrating*) dan mencontohkan (*instantiating*).

c. Mengklasifikasikan (*classifying*)

Mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam

kategori tertentu. Termasuk dalam kemampuan mengklasifikasikan adalah mengenali ciri-ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena. Istilah lain untuk mengklasifikasikan adalah mengkategorisasikan (*categorising*).

d. Meringkas (*summarizing*)

Membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan. Meringkas menuntut siswa untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya. Istilah lain untuk meringkas adalah membuat generalisasi (*generalising*) dan mengabstraksi (*abstracting*).

e. Menarik inferensi (*inferring*)

Menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. Untuk dapat melakukan inferensi siswa harus terlebih dapat menarik abstraksi suatu konsep/prinsip berdasarkan sejumlah contoh yang ada. Istilah lain untuk menarik inferensi adalah mengekstrapolasi (*extrapolating*), menginterpolasi (*interpolating*), memprediksi (*predicting*), dan menarik kesimpulan (*concluding*).

f. Membandingkan (*comparing*)

Mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, ataupun situasi. Membandingkan

mencakup juga menemukan kaitan antara unsur-unsur satu objek atau keadaan dengan unsur yang dimiliki objek atau keadaan lain. Istilah lain untuk membandingkan adalah mengkontraskan (*contrasting*), mencocokkan (*matching*), dan memetakan (*mapping*).

g. Menjelaskan (*explaining*)

Mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu system. Termasuk dalam menjelaskan adalah menggunakan model tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi apabila salah satu bagian sistem tersebut diubah. Istilah lain untuk menjelaskan adalah mengkonstruksi model (*constructing a model*).

Indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memerkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.

### C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif dengan teknik penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Dalam penelitian tindakan kelas, guru dapat meneliti sendiri terhadap praktek pembelajaran yang ia lakukan di kelas, melalui tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas (Arikunto, 2010;129).

Arikunto dkk (2010:3) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai seperangkat tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengevaluasi keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan tersebut. Penelitian tindakan kelas juga digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis di mana keempat aspek, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statisterselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut

perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Kemiss & mcTaggart ( Basrowi, 2008 : 26 ).

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Parapatan tahun 2015/2016. Subjek tersebut dipilih berdasarkan teknik purposif dengan pendekatan heterogenitas sampel. Peneliti memilih seluruh siswa di dalam kelas dengan jumlah dua puluh siswa, lima siswa perempuan dan lima belas siswa laki-laki. Heterogenitas siswa dilihat dari jenis kelamin, kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan sosial siswa.

Jumlah kelas yang terdapat di SDN Parapatan yaitu enam rombongan belajar, masing-masing tingkatan kelas memiliki satu rombongan belajar dengan jumlah guru sebelas guru ditambah dengan satu kepala sekolah dan satu penjaga sekolah. Waktu belajar kelas IV yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu pagi, dimulai dari jam 07.00 samapai 12.00. lokasi SDN parapatan terletak diarea perumahan warga.

#### **D. PEMBAHASAN**

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di kelas IV selama

proses pembelajaran IPS, tentang peta lingkungan setempat di kelas IV SDN Parapatan. Yang dilaksanakan dua siklus, pada dasarnya penelitian ini meliputi hasil pemahaman siswa sebelum penerapan model pembelajaran NHT, proses pembelajaran dengan menggunakan model NHT. Hal ini akan dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Pemahaman Siswa Sebelum Pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran NHT dalam Mata Pelajaran IPS pada Sub Pokok Bahasan Peta Lingkungan Setempat.**

Sebelum melakukan penelitian di kelas IV, peneliti melakukan penelitian awal untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa sebelum menggunakan model pembelajaran dengan memberikan soal ulangan harian 15 soal pilihan ganda pada tes awal kepada siswa.

Tes awal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi. Dari hasil data awal tersebut nilai rata-rata siswa hanya 69,15. Dan presentase pencapaian KKM hanya 35% atau 7 siswa yang dapat mencapai KKM. Dengan

demikian pemahaman siswa sangat rendah pada test awal yang peneliti dapatkan dari hasil ulangan harian siswa kelas IV SDN Parapatan kecamatan Purwadadi kabupaten Subang.

### **2. Proses Pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran NHT dalam Mata Pelajaran IPS pada Sub Pokok Bahasan Peta Lingkungan Setempat.**

Penelitian ini mengenai model pembelajaran NHT (*Number Heads Together*) pada materi peta lingkungan setempat di kelas IV. Menurut Muslim (2006:65;Ahmad,2014:226)

mengemukakan bahwa "*Numbered Head Together* adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintak: pengarahan, buat kelompok heterogen dan setiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tetapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa yang sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja dalam kelompok, presanti kelompok dengan kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward.nomor

siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas". Dengan model pembelajaran NHT siswa diberi kesempatan secara perorangan maupun kelompok. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT siswa diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, presentasi kelompok, dan menggali pemahaman dengan diskusi secara kelompok.

Penelitian yang dilaksanakan dari siklus I sampai siklus II, dan dari hasil penelitian tersebut model pembelajaran NHT dapat meningkatkan pemahaman siswa, pada proses pembelajaran siswa lebih aktif, lebih berani dalam bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru. Pelaksanaan tindakan pada siklus I tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena masih ditemukan masalah-masalah yang dapat menghambat pelaksanaan proses pembelajaran. Setiap masalah-masalah yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Pada pelaksanaan siklus I tentang materi peta lingkungan setempat dengan penerapan model

pembelajaran NHT. Guru kurang mengkondisikan siswa pada saat akan dimulainya pembelajaran, sehingga masih ada siswa yang ribut dan mengobrol dengan temanya. Siswa masih terlihat kesulitan dengan materi yang disampaikan dan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan diskusi siswa tidak terkondisi dengan baik. Siswa masih kurang aktif siswa masih ragu bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada saat diskusi. Hal ini disebabkan karna siswa belum terbiasa belajar secara berkelompok. Karena pada umumnya pada saat proses pembelajaran siswa terbiasa belajar dengan berpusat pada guru bukan pada siswa, oleh sebab itu pada siklus I pembelajaran masih kurang efektif.

Pelaksanaan siklus II dapat berjalan dengan baik dibandingkan dengan siklus I pada saat proses pembelajaran terlihat guru mulai dapat mengkondisikan pada saat akan dimulainya pembelajaran, siswa mulai berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, guru lebih membimbing

siswa pada saat proses diskusi berlangsung.

### **3. Pemahaman Siswa Sesudah Penerapan Model Pembelajaran NHT dalam Mata Pelajaran IPS pada Sub Pokok Bahasan Peta Lingkungan Setempat.**

Berdasarkan analisis hasil tes evaluasi pada pembelajaran IPS tentang peta lingkungan setempat dengan penerapan model pembelajaran NHT pada pelaksanaan tindakan siklus I sampai siklus II, menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pemahaman siswa setelah tindakan pembelajaran siklus I perolehan nilai tertinggi yaitu 93 dan perolehan nilai terendah yaitu 60. Sedangkan untuk nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 73 dan presentase KKM mencapai 65% atau 13 siswa. Sedangkan yang belum mencapai KMM hanya 35% atau 7 siswa. Dilihat dari ketercapaian materi tentang peta lingkungan setempat dengan penerapan model pembelajaran NHT selama proses pembelajaran siklus I tentang menghitung skala peta sebagian siswa belum menguasai materi dilihat dari nilai tes akhir (*post*

*test*) sebagian siswa banyak yang menjawab salah yang berkaitan dengan indikator menjelaskan tentang peta serta komponen-komponen peta, mengkategorikan jenis-jenis peta, dan menghitung skala peta. Namun dari ketiga indikator tersebut ada salah satu meteri yang belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa yaitu menghitung skala peta. Sehingga nilai pemahaman siswa pun kurang memuaskan.

Pada pelaksanaan siklus II dengan materi yang sama tentang menjelaskan tentang peta serta komponen-komponen peta, mengkategorikan jenis-jenis peta, dan menghitung skala peta, dengan penerapan model pembelajaran NHT seluruh siswa telah mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru dilihat dari hasil evaluasi akhir siklus II yang memperoleh nilai tertinggi 100 dan yang memperoleh nilai terendah 70, untuk nilai rata-rata siswa 81 dan presentase yang mencapai KKM meningkat menjadi 85% atau 17 siswa. Sedangkan yang masih belum mencapai KKM hanya 15% atau 3 siswa, banyak siswa yang menjawab dengan benar pada tes evaluasi akhir yang diberikan.,

walaupun ada sebagian siswa yang masih menjawab salah, pada siklus II ini secara keseluruhan siswa telah menguasai materi yang disampaikan oleh guru, dilihat dari adanya peningkatan pemahaman siswa secara drastis dibandingkan siklus I.

#### **D. KESIMPULAN**

##### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan pada data-data hasil penelitian dilapangan serta pada saat pembelajaran, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran NHT untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran IPS pada sub pokok bahasan peta lingkungan setempat di kelas IV SDN Parapatan kecamatan Purwadadi kabupaten Subang adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman siswa sangat rendah sebelum pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT pada pelajaran IPS pada sub pokok bahasan peta lingkungan setempat di kelas IV SDN Parapatan. Dari 20 siswa kelas IV hanya 35% atau 7 siswa yang dapat mencapai KKM, sedangkan

65% atau 13 siswa belum mencapai KKM.

b. Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT pada materi bahasan peta lingkungan setempat pada pelaksanaan siklus I Guru kurang mengkondisikan siswa pada saat akan dimulainya pembelajaran, sehingga masih ada siswa yang rebut dan mengobrol dengan temanya. Siswa masih terlihat kesulitan dalam materi yang disampaikan dan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan diskusi siswa tidak terkondisi dengan baik. Siswa masih kurang aktif siswa masih ragu bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada saat diskusi, oleh sebab itu pada siklus I pembelajaran masih kurang efektif. Pelaksanaan siklus II dapat berjalan dengan baik dibandingkan dengan siklus I pada saat proses pembelajaran terlihat guru mulai dapat mengkondisikan pada saat akan dimulainya pembelajaran, siswa mulai berani mengajukan

- pertanyaan-pertanyaan kepada guru, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, guru lebih membimbing siswa pada saat proses diskusi berlangsung.
- c. Penerapan model pembelajaran NHT pada sub pokok bahasan peta lingkungan setempat dapat meningkatkan pemahaman siswa hal ini dapat dilihat dari peningkatan pemahaman siswa dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 73 dan presentase KKM mencapai 65% atau 13 siswa. Sedangkan yang belum mencapai KKM hanya 35% atau 7 siswa. Dari hasil siklus II nilai rata-rata siswa meningkat mencapai 81 dan presentase yang mencapai KKM meningkat menjadi 85% atau 17 siswa. Sedangkan yang masih belum mencapai KKM hanya 15% atau 3 siswa yang belum mencapai KKM. Meskipun pada siklus II masih ada siswa yang belum mencapai KKM, tapi dilihat dari adanya peningkatan pemahaman siswa yang signifikan dari siklus I ke siklus II.
- a. Guru hendaknya lebih bisa mengembangkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi, dan kondisi lingkungan. Serta mempertimbangkan model pembelajaran NHT sebagai salah satu cara menyampaikan materi pelajaran IPS.
- b. Model pembelajaran NHT adalah salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- c. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran yang ada. Sehingga dapat dijadikan solusi nyata bagi perubahan dan perkembangan proses pembelajaran di sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, R. I. (2008). *Leraning To Teach*. Edisi ketujuh. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Akbar, A. (2014). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe NHT Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SD Kelas V*. Skripsi Pasca Sarjana:

#### **2. Saran**

- Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Subang. Tidak Diterbitkan.
- Aribowo, R. (2010). *Pemahaman konsep*. [online]. Tersedia: <http://digilib.unpas.ac.id/download.php?id=1852>. [ 5 juli 2015]
- Arikunto, S., Prof. dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmayanti, M. (2012). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT)*. Universitas Sebelas April Sumedang: Tidak Diterbitkan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Gunawan, R. (2011). *Hakikat IPS*. Bandung: Nusa Media.
- Krisyanto. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. [online]. Tersedia: <http://krizi.wordpress.com/2011/09/12/ptk-penelitian-tindakan-kelas-model-kemmis-dan-mc-taggrat/>. [5 juli 2015].
- Isjoni. (2012). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kusumah. (2008). *Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran*. [online]. Tersedia: [http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/14/jhptump\\_a-upibaroka-656-2-babii.pdf](http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/14/jhptump_a-upibaroka-656-2-babii.pdf). [ 5 juli 2015].
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Pt Remaja Rosela Karya.
- Masruroh, H. (2011). *Penerapan model pembelajaran NHT untuk meningkatkan pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Oro-oro Dowo*. Malang. [Online] (<http://mazjun.blog.uns.ac.id/2009/10/16/model-pembelajaran-kooperatif/>). [diakses tanggal 5 juni 2015]
- Nazir, M. (2005). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rains, E. dkk. (2013). *Pengertian peta*. [online]. Tersedia: <http://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-peta-menurut-para-ahli.html>. [10 juli 2015].
- Satria. (2008). *Pengertian definisi oprasional*. [online]. Tersedia: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2176584-pengertian-definisi-perasional/#ixzzlv9RVZhRn>. 1.06.2015). [ 10 mei 2015]
- Sapriya, H. (2009). *Konsep dasar IPS*. Bandung: Upi Press.
- Sapriya. (2011). *Pemahaman Konsep*. [Online]. Tersedia: <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/14/jhptump-a-upikbaroka-656-2-babii.pdf>. [ 5 Februari 2015 ].
- Sudjana, N. (2013). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.

- Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. Taksonomi\_Bloom\_dan\_alat\_evaluasi.pdf.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative learning teori dan aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sopiah, R. (2011). *Meningkatkan Pemahaman Konsep Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT*. Skripsi Pasca Sarjana. Universitas Sebelas April Sumedang: Tidak Diterbitkan.
- Trianto. (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Pt Prestasi Pustakarya.
- Yulia, I. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture Terhadap Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran IPS*. Skripsi Pasca Sarjana. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Subang: Tidak Diterbitkan.
- Widodo, A. (2006). *Taksonomi Bloom Dan Pengembangan Butir-Butir Soal*. [online]. Tersedia:tersediadi:[http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.\\_PEND.\\_BIOLOGI/196705271992031-ARI\\_WIDODO/2006-](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/196705271992031-ARI_WIDODO/2006-)